

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru PAI

###### a. Pengertian persepsi siswa

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti tanggapan. Sedangkan menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa / hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>1</sup>
- 2) Sarlito Wirawan mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan semua obyek disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.<sup>2</sup>
- 3) Henry Lay Lindgren mendefinisikan: *Perception is viewed as the mediating process that are initiated by sensation. These are attention, awareness, comparison, and contrast, together with other cognitive operations that enable use to*

---

<sup>1</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 51

<sup>2</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 44.

*interpret the meaning of sensations.*<sup>3</sup> Persepsi dinyatakan sebagai proses penyampaian yang diawali dengan sensasi. Sensasi tersebut berupa perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kejelasan bekerjasama pikiran yang dapat digunakan untuk menafsirkan arti sensasi tersebut.

- 4) Menurut Hasan Shadily dalam *Ensiklopedi Indonesia* menjelaskan, persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada sesuatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.<sup>4</sup>
- 5) Sedangkan menurut Bimo Walgito “persepsi” adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke syaraf dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang ia didengar.<sup>5</sup>

Bila di perhatikan secara cermat, dari beberapa batasan-batasan yang telah diberikan para ahli tersebut dapat

---

<sup>3</sup> Henry Clay Lindgren, *An Introduction to Social Psychology*, (London: The CV. Mosby Company, 1981), hlm. 292

<sup>4</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Icthiar Baru, Van Hoeve, th), hlm. 2684.

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 53.

diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan terhadap suatu objek dengan memberikan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang sehingga akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu objek.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak hanya timbul begitu saja. Menurut Bimo Walgito, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, antara lain:

1) Adanya obyek persepsi

Obyek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang memersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.<sup>6</sup>

2) Adanya indera saraf dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Penganta*, hlm. 54

sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.<sup>7</sup>

### 3) Adanya perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>8</sup>

Bermacam-macam orang terkadang mempunyai keseragaman dalam memersepsi suatu obyek, tetapi ada pula obyek atau benda yang sama namun dipersepsi berbeda oleh dua orang atau lebih, menurut Sarlito Wirawan Sarwono hal ini disebabkan oleh:

- 1) Perhatian, biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan satu fokus orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm 54

<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm 55

<sup>9</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar*, hlm 49

- 2) Set, adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Misalnya pada seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus berlari, perbedaan set tersebut dapat menyebabkan persepsi.
- 3) Kebutuhan, sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) Sistem nilai, yang berlaku pada masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi, misalnya anak-anak miskin dan kaya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang uang logam.<sup>10</sup>
- 5) Ciri kepribadian, akan pula mempengaruhi persepsi, misalnya dua orang yang bekerja di perusahaan yang sama akan menganggap/mempersepsi atasannya dengan persepsi yang berbeda. Bagi orang yang penakut dan pemalu atasan itu dianggapnya tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi. Sebaliknya bagi orang yang pemberani dan yang selalu percaya diri akan menganggapnya seorang tokoh yang biasa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- 6) Gangguan Kejiwaan: Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut *halusinasi*. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar*, hlm 50

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *pengantar*, hlm 51

### c. Fungsi Persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar, persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap :

#### 1) Daya Ingat

Beberapa tanda visual seperti simbol, warna, dan bentuk yang diterapkan dalam penyampaian materi ajar mempermudah daya ingat seseorang mengenai materi tersebut. Dengan memiliki kekhususan yaitu memanfaatkan tanda-tanda visual, maka materi ajar menjadi lebih mudah dicerna dan mengendap dalam pikiran seseorang.

#### 2) Pembentukan Konsep

Persepsi dapat dikembangkan tidak hanya melalui tanda visual, tetapi dapat pula dibentuk melalui pengaturan kedalaman materi, spasi, pengaturan laju belajar, dan pengamatan. Kedalaman materi dapat diatur dengan cara memberikan contoh, respon terhadap jawaban yang salah, latihan, ringkasan, atau model penerapan, halhal tersebut merupakan cara-cara untuk membentuk konsep.<sup>12</sup>

#### 3) Pembentukan Sikap

Interaksi antara pengajar sebagai narasumber dan pembelajar merupakan kunci dari pembinaan sikap. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap

---

<sup>12</sup> Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet 3, hlm. 134

seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing-masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha untuk menjadi panutan (*role model*) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mudah bagi pengajar untuk mempengaruhi pembelajar. Dengan segala kemampuan inderanya, maka siswa berusaha untuk mempersepsikan segala gerak-gerik dan sikap pengajar.<sup>13</sup>

d. Proses terjadinya persepsi

Ada beberapa tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu diketahui bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.<sup>14</sup>

Sedangkan tahapan-tahapan dalam proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Proses fisik atau kealaman, maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan obyek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.

---

<sup>13</sup> Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm. 135

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm 53

- 2) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat didengar, atau diraba dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan, karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus akan mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, maka individu akan menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam skema berikut:

---

<sup>15</sup>Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm 54

L----- S ----- O ----- R -----L

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon<sup>16</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tidak semua stimulus akan direspon oleh individu, namun respon akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung kepada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan.<sup>17</sup>

e. Pengertian Kompetensi Sosial Guru PAI

1) Pengertian Kompetensi Sosial Guru PAI

Menurut Uzer Usman Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>18</sup> Sedangkan menurut *Frich* dan *Crunkiltor* yang dikutip oleh Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan

---

<sup>16</sup>Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm 55.

<sup>17</sup>Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm 56.

<sup>18</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. II, hlm. 4.

apresiasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Lebih lanjut Barlow dalam Muhibin Syah berpendapat bahwa Kompetensi Guru (*teacher competency*), ialah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”, yaitu, kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak<sup>20</sup>. Yang dimaksud adalah kewenangan dalam melaksanakan kewajiban seorang guru, seperti memberikan pelajaran kepada anak didik, mendampingi, membantu mengembangkan potensi dan sebagainya.

Sejalan dengan hal tersebut undang-undang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>21</sup>

#### a) Kompetensi Sosial

Menurut UU No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

---

<sup>19</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 5.

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 229.

<sup>21</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet II, hlm 11.

kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

Dari definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu berkomunikasi, berinteraksi, dengan baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat, agar dapat menjalankan tugas kependidikannya dengan baik.

Dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, disebutkan bahwa kompetensi sosial merupakan personal guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>23</sup>

Dengan kata lain kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan lingkungan sekitar.

Hal ini dikarenakan dilihat dari dimensi sosialnya, para ulama" mengatakan bahwa seorang guru harus

---

<sup>22</sup> Pemerintah RI., *Undang-Undang*, No. 14 Tahun: 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1

<sup>23</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen* hlm. 3

bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar dan tidak mudah marah karena hal sepele, sedapat mungkin mampu mencegah peserta didik dari akhlak yang kurang terpuji dengan cara sindiran dan tidak “tunjuk hidung” serta bersikap adil pada peserta didiknya. Lebih-lebih seorang guru agama islam dimana ia harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya dengan harapan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal.

#### (1) Pentingnya Kompetensi Sosial

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen mengungkapkan bahwa: Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas kekhalfahan, dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan

masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan tanggung jawab: guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berkenaan dengan wibawa: guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>25</sup>

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah dari atasan atau kepala sekolah.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “*guru bisa digugu dan ditiru*”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 173

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 174

guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.<sup>26</sup>

## (2) Berkomunikasi dan Bergaul secara Efektif

Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan dalam bergaul harus dimiliki oleh seorang guru, karena jika tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Jika di sekolah guru diamati dan dinilai dan diawasi oleh masyarakat, terdapat tujuh kemampuan sosial guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun dimasyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- (b) Mengetahui pengetahuan budaya dan tradisi
- (c) Mengetahui pengetahuan tentang inti demokrasi
- (d) Mengetahui pengetahuan tentang estetika
- (e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- (f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- (g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 175

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 176

### (3) Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Sekolah berada ditengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai yang positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. Kedua fungsi ini seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya dilakukan dalam waktu bersamaan.

Nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan tetap dijaga kelestariannya, sedangkan yang tidak sesuai harus diubah. Pelaksanaan fungsi sekolah ini, terlebih-lebih sekolah menengah yang berada ditengah-tengah masyarakat terpencil, menjadi tumpukan harapan masyarakat untuk kemajuan mereka. Untuk dapat menjalankan fungsi ini hubungan sekolah dengan masyarakat harus selalu baik. Dengan demikian terdapat kerjasama serta situasi saling membantu antara sekolah dengan masyarakat. Realisasi tanggungjawab itu tidak dapat dilaksanakan apabila hubungan antara sekolah dan masyarakat tidak terjalin dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Husemas ini merupakan usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personal sekolah dengan masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 177

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 178

(a) Prinsip-prinsip Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan hubungan sekolah dan masyarakat perlu memperhatikan beberapa prinsip, sebagai pedoman dan arah bagi guru dan kepala sekolah, sehingga mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Adapun prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Prinsip otoritas, yaitu bahwa Husemas harus dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas, karena pengetahuan dan tanggung jawabnya dalam penyelenggaraan sekolah.
2. Prinsip kesederhanaan, yaitu program-program hubungan sekolah dengan masyarakat harus sederhana dan jelas.
3. Prinsip sensitivitas, yaitu bahwa dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan masyarakat. Apa yang dianggap biasa oleh sekolah dapat merupakan hal yang sangat menyinggung perasaan masyarakat.
4. Prinsip kejujuran, yaitu bahwa apa yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuatu apa adanya dan disampaikan secara jujur.
5. Prinsip ketepatan, yaitu bahwa apa yang disampaikan sekolah kepada masyarakat harus tepat baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.<sup>30</sup>

(b) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

1. Proses penyelenggaraan, Hubungan Sekolah Masyarakat
  - a. Perencanaan Program

Perencanaan program hubungan sekolah dengan masyarakat harus memperhatikan dana yang tersedia, cirri masyarakat, daerah jangkauan, sarana atau media

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 179

dan teknik yang akan digunakan dalam mengadakan hubungan dengan masyarakat.<sup>31</sup>

b. Pengorganisasian

Pada dasarnya semua komponen sekolah adalah pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat.

c. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan hubungan sekolah dengan masyarakat perlu diperhatikan koordinasi antara berbagai bagian dan kegiatan, dan di dalam penggunaan waktunya perlu sinkronisasi.

d. Evaluasi

Evaluasi ini dapat dilakukan pada waktu proses kegiatan sedang berlangsung pada akhir suatu program itu untuk melihat sampai berapa jauh keberhasilannya.<sup>32</sup>

(4) Kegiatan Hubungan sekolah dengan Masyarakat

(a) Teknik Langsung

Tahap langsung dapat dilaksanakan dengan tatap muka kelompok dan tatap muka individu, melalui surat kepada orang tua, melalui media massa.

(b) Teknik Tidak Langsung

Kegiatan-kegiatan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh [pelaku atau pembawa pesan akan tetapi mempunyai nilai positif untuk kepentingan sekolah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 179

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 180

## (5) Peran Guru di Masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu harus memiliki potensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Meskipun kepala sekolah merupakan orang kunci dalam pengelolaan Husemas, akan tetapi kepala sekolah tidak mungkin melaksanakan program Husemas tanpa bantuan guru-guru.
2. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku atau sepak terjang yang dilakukan guru di sekolah dan dimasyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Apa yang dilakukan dan tidak dilakukan guru menjadi panutan masyarakat.
3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru merupakan seperangkat aturan atau rambu-rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik guru mengatur guru untuk menjadi manusia terpuji dimata masyarakat. Karena kode etik juga merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Adapun peran guru dimasyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 181

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 182

### 1. Guru Sebagai Petugas Kemasyarakatan

Guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Aspek normative kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini menyatu dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- c. Mempunyai program meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

### 2. Guru di Mata Masyarakat

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri. Karen fakta menunjukkan bahwa ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah-kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu.

Untuk itu guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat.
- b. Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik.
- c. Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat.
- d. Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.<sup>35</sup>

### 3. Tanggungjawab Sosial Guru

Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 183

Untuk itu guru harus mempunyai kesempatan lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan diluar sekolah.<sup>36</sup>

a. Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menterjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.<sup>37</sup>

1) Kecerdasan Sosial Perlu Dikembangkan di Sekolah

Selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, peserta didik perlu dikenalkan dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial perlu dikembangkan di sekolah agar setiap peserta didik memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan simpati kepada sesama.

Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan kuat dengan Allah SWT, member

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 184

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 185

manfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membantu orang lain. Mereka santun dan peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.

Kecerdasan sosial membentuk manusia yang setia pada kebersamaan. Apabila ada satu warganya yang menderita merupakan penderitaan bersama. Sebaliknya apabila ada kebahagiaan merupakan kebahagiaan seluruh masyarakat. Dalam tingkatan nasional sosial intelegensi membimbing para pemimpin untuk selalu peka terhadap kesulitan rakyatnya dengan mengutamakan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Sumber kecerdasan adalah intelektual sebagai pengolah pengetahuan antara hati dan akal manusia. Dari akal muncul kecerdasan intelektual dan kecerdasan bertindak yang memandu kecerdasan bicara dan kerja. Sedangkan dari hati muncul kecerdasan spiritual, emosional, sosial.<sup>38</sup>

## 2) Cara Mengembangkan Kecerdasan Sosial

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara tersebut antara lain, diskusi, hadap masalah, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan-kegiatan dan metode-metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 186

berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>39</sup>

## 2) Kedudukan, Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

### a) Kedudukan Guru PAI

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dalam Islam guru atau pendidik mendapatkan kedudukan dan penghormatan yang amat tinggi. Mengenai kedudukan guru yang sedemikian tinggi tersebut Al-Ghozali mengemukakan bahwa seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadah saja, puasa saja setiap hari dan sembahyang sehari semalam.<sup>40</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak agama islam, bagian dari estafet nilai-nilai islam. Beliau lah yang mentransfer ilmu pengetahuan agama islam, yang berupa Al-Qur'an dan Al-Hadis terhadap anak-anak calon generasi penerus islam menjadi insan *ulil albab* yang turut

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 187

<sup>40</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), Cet. 1, hlm. 145

bertanggung jawab atas terbentuknya masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT, yakni menjadikan negara damai yang penuh dengan ampunan. Beliau lah yang akan memberikan contoh tata kehidupan, peraturan-peraturan dan moral orang-orang islam menurut Rasulullah Muhammad Saw kepada calon generasi dimasa mendatang, tentunya tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Sehingga dalam hal ini seorang guru harus benar-benar memiliki kemampuan yang cakap, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun penampilan. Semua itu bertujuan agar nilai-nilai islam benar-benar dapat tersampaikan dengan sempurna.

Allah SWT memberikan sebuah kabar gembira kepada siapapun yang berilmu termasuk guru, Kedudukannya sebagai orang yang berilmu inilah, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (١١)

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beri ilmu beberapa derajat.(QS. Al-Mujadalah:11).”<sup>41</sup>

Dengan demikian seorang guru PAI memiliki kedudukan yang mulia serta mendapatkan derajat yang lebih tinggi dari pada orang lain, namun disisi yang sama ia dituntut

---

543 <sup>41</sup> *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm.

untuk benar-benar bertanggung jawab terhadap tersampainya nilai-nilai ajaran Islam dengan tanpa menambah atau mengurangi isi kandungan al-Qur'an.

#### b) Tugas Guru PAI

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru memiliki kekuasaan untuk membentuk bangunan kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap serta dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun agama, bangsa dan negara.

Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik merupakan tugas sebagai suatu profesi seorang guru, yaitu:

- (1) Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Sebagai guru PAI tentunya selalu menanamkan nilai-nilai moral bernuansa Islami yang mana tetap merujuk pada perilaku Nabi. Muhammad Saw.
- (2) Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik termasuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Al-Hadis.
- (3) Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Memberikan kebebasan dan membantu anak didik dalam menggali dan mendalami bidang ilmu yang diminati sesuai dengan bakatnya, tentunya dalam batas-batas yang tidak yang tidak dilarang oleh agama.<sup>42</sup>
- (4) Selain tugas-tugas di atas guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik

---

<sup>42</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Edisi Revisi, hlm. 37

sehingga mereka memiliki kecerdasan sosial, memiliki sopan santun dalam memperlakukan sesama makhluk baik perilaku terhadap antar umat seagama maupun antar umat beragama. Selain itu guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi para anak didik, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung dalam jangka waktu tertentu.

c) Tanggung Jawab Guru PAI

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah sangat diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.<sup>43</sup>

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu ada di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan di lembaga pendidikan . bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 34

mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.<sup>44</sup>

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru tidak disiplin dengan apa yang dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya.<sup>45</sup>

### 3) Bentuk-Bentuk Persepsi Siswa Tentang Sosial Guru PAI

#### a) Tanggapan

Pada saat pengamatan berlangsung perangsangan-perangsangan. Maka tanggapan adalah kesan-kesan yang

---

<sup>44</sup> Syaiful Djamarah, *Guru*, hlm. 35

<sup>45</sup> Syaiful Djamarah, *Guru*, hlm. 36

dialami jika perangsangan sudah tidak ada.<sup>46</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Kartini Kartono, tanggapan adalah kesan-kesan dan juga merupakan ingatan yang dialami seseorang apabila perangsangnya sudah tidak ada dan proses pengamatan sudah berhenti.<sup>47</sup> Jadi secara singkat bahwa tanggapan merupakan kesan dan ingatan dari pengamatan. Misalnya berupa kesan pemandangan alam yang baru kita lihat, melodi indah yang baru menggema dan lain-lain.

Tanggapan disebut *latent* (tersembunyi, belum terungkap), apabila tanggapan tersebut ada di bawah sadar, atau tidak kita sadari. Sedangkan tanggapan disebut aktual, apabila tanggapan tersebut kita sadari. Pada umumnya, kesan atau gambar pengamatan itu lebih jelas, lebih jernih dan lebih lengkap dari pada gambar tanggapan.

Menurut salah satu psikiater Prancis yaitu *Charcot* berpendapat bahwa tanggapan itu menguasai pribadi,<sup>48</sup> atau dengan kata lain kesan seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Hal ini ditemukannya melalui pasiennya. Misalnya sebagai contoh, Mozart memiliki ingatan musikal yang luar biasa, Kardinal

---

<sup>46</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 120.

<sup>47</sup> Kartini-Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1986), hlm. 72.

<sup>48</sup> Kartini-Kartono, *Psikologi*, hlm. 73.

Menzzofanti memiliki ingatan kata-kata, Inaudi seorang penggembala dengan ingatan angka-angka yang kuat.

Sehubungan dengan tanggapan siswa tentang sosial guru PAI di sini berarti gambaran atas apa-apa yang dilihat dan dirasakan oleh siswa terhadap seorang guru PAI. Termasuk penampilan fisik, perilaku dan ucapan baik terhadap para siswa, sesama guru maupun kepala sekolah dan masyarakat, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

b) Pendapat

Dalam bahasa harian disebut sebagai perkiraan, anggapan, pendapat yang bersifat subjektif.<sup>49</sup> Secara luas pendapat didefinisikan sebagai hasil pekerjaan pikir meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup menggunakan satu kata, sedang untuk menyatakan suatu pendapat menggunakan satu kalimat. Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut :

- (1) Menyadari adanya sesuatu yang diterima, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan kesadaran atau tanggapan.

---

<sup>49</sup>Kartini-Kartono, *Psikologi umum*, (Bandung: Percetakan Offset Alumni, 1984), hlm. 87.

- (2) Menguraikan sesuatu yang diterima. Misalnya: kepada seorang anak di berikan sepotong karton kuning berbentuk persegi empat. Dari pengertian yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi, empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? mungkin jawabnya hanya “karton kuning”. Karton kuning adalah suatu pendapat.<sup>50</sup>
- (3) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian: setelah sifat-sifat dianalisa, berbagi sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar.

Pendapat merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>51</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan **Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru PAI** dalam penelitian ini adalah

---

<sup>50</sup> Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm. 125

<sup>51</sup> Bimo Walgito, *Pengantar*, hlm. 126.

perhatian, tanggapan(*respon*), dan penilaian siswa terhadap kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yakni mengenai gejala yang tampak dari luar pada diri seorang guru PAI, yang mana dapat diterima rangsangan sampai disadari dan benar-benar dimengerti, berupa penampilan fisik, perilaku, ucapan, dan cara memecahkan permasalahan baik terhadap anak didik, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

#### 4) Jenis-jenis Kompetensi Sosial Guru

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Cece Wijaya sebagaimana yang dikutip oleh Djam'an Satori dkk adalah sebagai berikut:

a) Terampil Berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Ketrampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik senang berada dan belajar di sekolah, menciptakan hubungan baik dengan orang tua sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.

b) Bersikap simpatik

Mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.

- c) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah  
Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi psikologi manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan  
Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial.<sup>52</sup>
- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru PAI

a) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional Pemaknaan seseorang terhadap emosional sering kali salah, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber

---

<sup>52</sup> Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) Cet. VI, hlm 2.17-2.18

informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.<sup>53</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Goleman kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.<sup>54</sup> kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

---

<sup>53</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 62.

<sup>54</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2005) hlm 514.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Mengingat betapa pentingnya peran kecerdasan emosi dalam diri seseorang, maka akan menjadi sangat tepat apabila dalam diri seorang guru juga ditunjang dengan kecerdasan emosi. Karena secara tidak langsung hal ini akan membawa pengaruh yang sangat signifikan untuk menjadi seorang guru yang benar-benar berkompeten dalam menjalankan tugasnya terutama dalam hubungannya dengan kompetensi sosial.

b) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>55</sup> M. Utsman Najati mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk

---

<sup>55</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm 201.

beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kedholiman.<sup>56</sup>

John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.<sup>57</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Hal ini dikarenakan SQ bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Dalam kecerdasan spiritual, manusia *dinterpretasi* dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *noumenal (fitriyah)* dan universal. Jadi orang-orang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj. Ade Asnawi S, (Jakarta: Asas Pustaka, 2001), hlm 15

<sup>57</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj. Abdul Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002) hlm 3.

<sup>58</sup> Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalikan IQ, EQ dan SQ Secara Islami* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004) hlm 5.

Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Dimana kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio dan nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual.

Dengan demikian akan menjadi sangat penting jika dalam diri seorang guru juga ditunjang oleh adanya kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terutama dalam menunjang kompetensi sosial seorang guru. Dan secara konseptual pun, kecerdasan spiritual (SQ) mengintegrasikan semua kecerdasan, baik IQ maupun EQ. Dengan demikian, dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ) ini, kita lebih-lebih jika kita seorang guru diharapkan menjadi prototipe manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ) dan sekaligus secara spiritual (SQ).<sup>59</sup>

## 2. Akhlak Siswa

### a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut

---

<sup>59</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, hlm 36

mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق) yang berarti pencipta dan "*makhlūq*" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.<sup>60</sup>

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah*. Dari produk *hamlumminallah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).<sup>61</sup>

Dari kata akhlak itu sendiri dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat erat kaitannya dengan khaliq dan makhluk, memang tuntutan akhlak itu harus menjalin hubungan erat dengan tiga sasaran yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia yang tidak bisa menjalin hubungan baik dengan tiga sasaran tersebut maka belum dapat dikatakan manusia yang berakhlak.

Dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

---

<sup>60</sup> Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, hlm. 1.

<sup>61</sup>Zahrudin AR, *Pengantar*, hlm. 2

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4).<sup>62</sup>

Disamping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.<sup>63</sup>

Adapun hadis Nabi SAW yang berkaitan tentang akhlak:

عن سهل بن سعد الساعدي ان رسول الله صل الله عليه وسلم, قال: ان الرجل ليعمل عمل اهل الجنة فيما يبدو للناس وهو من اهل النار وان الرجل ليعمل عمل اهل النار فيما يبدو للناس وهو من اهل الجنة. (رواه مسلم)

“Dari sahli bin sa’adi Al Sa’idy r.a. katanya: Rasulullah SAW bersabda: banyak orang-orang beramal dengan amalan ahli syurga pada lahirnya dimuka umum, tetapi sebenarnya ia ahlineraka, dan banyak pula orang yang beramal amalan ahli neraka pada lahirnya dimuka umum, tetapi sebenarnya ia ahli syurga.(HR.Muslim)”<sup>64</sup>

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سحة عنها تصد الافعال بسهوة  
لة ويسر من غير حاجة الي فكر ورؤية

---

<sup>62</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 1-3.

<sup>63</sup>Abudin Nata, *Akhlak*, hlm. 95.

<sup>64</sup> A.Razak dan Rais Lathief, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980), hlm 234

“Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>65</sup>

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah:

“Kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan- perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.<sup>66</sup>

Sedangkan Elizabeth H. Hurlock, mengemukakan sebagai berikut:

“Behavior which be called ‘true morality’ not only conform to social standard but also is carried out voluntarily. It comes with transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”.<sup>67</sup>

“Tingkah laku/ yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang

---

<sup>65</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum A din III*, Dar al ihya' Al-Kutubi Al-Arabiyah, hlm. 52.

<sup>66</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 1998), hlm.58

<sup>67</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Sixty Edition International Students, Edition 146, Graw-Hill, Kogakusa, LTD, hlm. 186.

menimbulkan berbagai macam keinginan untuk berbuat sesuatu dengan mudah dan gampang yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan, sehingga dalam melaksanakannya harus secara sukarela tanpa adanya paksaan dari faktor lingkungan maupun faktor keturunan.

b. Tujuan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97).<sup>68</sup>

Maksud dari ayat ini adalah, Allah Ta’ala berfirman, “Barang siapa berbuat taat kepada Allah dan memenuhi janji-janji Allah apabila ia berjanji, baik laki-laki maupun

---

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 6.

perempuan, dan dia itu beriman, yaitu membenarkan pahala yang dijanjikan Allah kepada orang yang berbuat taat atas ketaatannya, dan membenarkan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang berbuat maksiat atas kemaksiatannya, maka Allah pasti memberinya kehidupan yang baik.”<sup>69</sup>

Amalan shalih itu mencakup amalan Dhahir yang dikerjakan oleh anggota badan maupun amalan batin, baik amalan tersebut bersifat fardhu (wajib) maupun bersifat *mustahab* (anjaran). Keterkaitan antara iman dan amal shalih itu sangatlah erat dan tidak bias dipisahkan. Karena amal shaleh itu merupakan kebenaran iman seseorang.

Oleh karena itu, dalam Al Qur'an Allah Swt banyak menggabungkan antara iman dan amal shaleh dalam satu konteks. Jika dua sifat (iman dan amal shaleh) diatas terkumpul pada diri seseorang maka dia telah menyempurnakan dirinya sendiri.

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama
- 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- 3) Menghilangkan kesulitan
- 4) Selamat hidup di dunia dan akhirat.<sup>70</sup>

#### c. Faktor yang membentuk akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

---

<sup>69</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 308

<sup>70</sup> Abudin Nata, *Akhlaq*, hlm. 173-175.

- 1) Adat atau kebiasaan, akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perubahan itu.
- 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucunya.
- 3) Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.<sup>71</sup>

d. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama manusia (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islam yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia

---

<sup>71</sup> Imam Abdul Mu'min Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. Ketiga, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. Keempat, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>72</sup>

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan islam berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia diantaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yakni akhlak terhadap:

a) Menghormati perasaan manusia lain

Menghormati perasaan sesama manusia lain adalah: jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menggunjing dan memfitnah saudara atau sahabat sesama umat islam, jangan melaknat manusia lain dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Abudin Nata, *Akhlak*, hlm. 149-150

<sup>73</sup>Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994), hlm 155

b) Memberi salam dan menjawab salam

Memperlihatkan sikap bermuka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menyenangi apa yang menjadi kesenangannya dalam kebaikan.

c) Pandai berterima kasih

Manusia yang baik adalah yang pandai berterima kasih atas kebaikan orang lain.<sup>74</sup>

d) Memenuhi janji

Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman.<sup>75</sup>

e) Tidak boleh mengejek

Mengejek atau merendahkan orang lain, apakah saudara dekat atau teman akrab, dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib atau cacat atau menjulukinya sampai menyakiti hatinya adalah perbuatan yang tercela.<sup>76</sup>

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang,

---

<sup>74</sup> Abdullah Salim, *Akhlak*, hlm. 156

<sup>75</sup> Abdullah Salim, *Akhlak*, hlm. 157

<sup>76</sup> Abdullah Salim, *Akhlak*, hlm. 158

tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Seperti sungai, gunung, laut dan sebagainya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.<sup>77</sup>

Hal ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada alam. Yang demikian itu mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan. Akhlak terhadap lingkungan berarti menjaga kelestariannya, dengan menanam kembali pepohonan setelah ditebang, sebaliknya tidak diperkenankan melakukan penggundulan hutan karena akan mengakibatkan erosi. Dilarang membuang sampah ke sungai karena selain menimbulkan air menjadi keruh juga akan mengakibatkan banjir.

Sebenarnya binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya di oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim

---

<sup>77</sup> Abudin Nata, *Akhlaq*, hlm.152

untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>78</sup>

Berkenaan dengan ini Allah SWT berfirman dalam surat Al- An’am ayat 38 sebagai berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ حَشْرُونَ

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiada kamu lupakan sesuatupun di dalam al kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpun”. (Q.S. Al-An’am : 38)

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk dan patuh kepada Allah SWT, sehingga mereka harus dapat bersahabat.<sup>79</sup>

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan sesuatu yang seolah merupakan dalil atas pernyataan diatas. Maka dia menunjukkan keumuman kekuasaan pengetahuan dan pengaturan-Nya. Allah menjelaskan bahwa setiap yang melata

---

<sup>78</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, hlm.153.

<sup>79</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, hlm.153

di muka bumi atau terbang di angkasa, disebabkan oleh karunia dan rahmat-Nya.<sup>80</sup>

Wahai mausia sekalian, tidak ada sesuatu apapun dari jenis-jenis makhluk hidup yang melata dimuka bumi maupun jenis-jenis burung yang terbang di angkasa, kecuali itu adalah umat seperti kalian juga.<sup>81</sup>

Disini Allah hanya menyebutkan binatang-binatang melata di bumi saja. Karena itulah, yang terlihat, yang terlihat oleh para *mukhathab* secara umum sekedar adanya makna persamaan. Allah tidak menyebutkan binatang-binatang melata di planet-planet langit yang memungkinkan bagi kehidupan hewani.<sup>82</sup>

Bahwa yang dimaksud dengan Al Kitab disini adalah pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Diserupakan dengan Al kitab, karena pengetahuan itu telah pasti dan tidak terlupakan. Dikatakan pula, kami tidak meninggalkan di dalam Al-Qur'an sesuatu dari macam-macam hidayah, dan karena itulah kami mengutus para rasul, kecuali sesuatu itu kami jelaskan.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah Al Qur'an Tafsir Al Maraghiy juz VII*, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm 196

<sup>81</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah*, hlm 197

<sup>82</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah*. Hlm 198

<sup>83</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah*. Hlm 199

Maka, disebutkanlah didalamnya pokok-pokok dan hokum-hukum agama, termasuk, hikmah-hikmahnya. Kemudian disajikan didalamnya petunjuk supaya menggunakan potensi-potensi fisik dan intelektual yang telah ditundukkan Allah bagi manusia.<sup>84</sup>

Kemudian, umat yang terdiri dari manusia dan hewan itu, pada hari kiamat akan di bangkitkan dan digiring untuk berkumpul.<sup>85</sup>

#### 4) Akhlak terhadap diri sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakat.<sup>86</sup> maka akhlak terhadap diri sendiri adalah:

- a) Hindarkan minuman racun.
- b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- c) Pelihara kesucian jiwa.<sup>87</sup>
- d) Pemaaf dan memohon maaf.<sup>88</sup>
- e) Sikap sederhana dan jujur
- f) Hindarkan perbuatan tercela.<sup>89</sup>

---

<sup>84</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah*. Hlm 200

<sup>85</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah*, hlm 201

<sup>86</sup> Abdullah Salim, Akhlak, hlm. 66

<sup>87</sup> Abdullah Salim, Akhlak, hlm. 67

<sup>88</sup> Abdullah Salim, Akhlak, hlm. 68

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, terdapat tiga aliran yang sudah amat populer, pertama aliran Nativisme, kedua aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.<sup>90</sup>

- 1) Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.<sup>91</sup> Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.
- 2) Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian sebaliknya. Aliran ini tampak

---

<sup>89</sup> Abdullah Salim, *Akhlak*, hlm. 70

<sup>90</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, hlm. 166

<sup>91</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, hlm. 167

lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.<sup>92</sup>

- 3) Sedangkan aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>93</sup>

Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an dalam surat An- Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl : 78)<sup>94</sup>

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

---

<sup>92</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, Hlm. 167

<sup>93</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, Hlm. 168

<sup>94</sup> Abudin Nata, *Akhlak*, Hlm. 169

Allah yang melahirkan para pakar dan para peneliti, dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa. Setiap ilmu yang ia dapatkan sesudah itu, semuanya adalah anugerah dari Allah sesuai ukuran yang dikehendakiNya untuk kepentingan manusia dan untuk mencukupi keperluan manusia untuk hidup dimuka bumi ini.<sup>95</sup>

Dalam bahasa Al Qur'an, hati terkadang di ungkapkan dengan kata qalbu atau dengan kata fu'aad, untuk menjelaskan setiap pemahaman manusia. Hal ini meliputi apa yang dituliskan dengan akal, juga potensi aspiratif pada diri manusia yang tersembunyi dan todak diketahui hakikatnya serta cara kerjanya. Allah memberimu, pendengaran, penglihatan, dan hati itu dalam rangka "agar kamu bersyukur".<sup>96</sup>

Jadi, agar kamu selalu bersyukur apabila kamu memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat lainnya yang diberikan kepadamu.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani 2003), hlm 199

<sup>96</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm 200

<sup>97</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, hlm 201

## **B. Kajian Pustaka**

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, yang mana kajian pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian skripsi. Selain itu, kajian pustaka ini digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Kajian pustaka mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurus Sa'adah: 073111036, Mahasiswa IAIN jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, dengan judul “Pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang Tahun Akademik 2011/2012 ”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif lapangan atau *field Research*.

Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena responden yang berjumlah 48 siswa diambil dari 25% jumlah populasinya yaitu 190 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan angket atau kuesioner tertutup untuk memperoleh data variabel X yaitu persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak dan variabel Y yaitu perilaku sosial peserta didik.

Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *deskriptif* kuantitatif. Adapun pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi satu prediktor dengan metode skor deviasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 87,896 yaitu terdapat antara interval 85-90.
- b. Tingkat perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 80,313 yaitu terdapat antara interval 77-83.
- c. Terdapat atau ada pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VIII MTs Al-Asror Gunungpati Semarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 26,018 + 0,618 X$  dan hasil varians garis regresi  $F_{hitung} = 10,025 > F_{tabel} ( 0,05 ; 1, 46) = 4,052$  berarti signifikan, dan  $F_{hitung} = 10,025 > F_{tabel} ( 0,01 ; 1, 46) = 7, 220$  berarti signifikan. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>Nurus Sa'adah, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial peserta didik kelas VII Mts Al Asror

2. Skripsi yang ditulis oleh Fahrudin: 3103285, 2009, Mahasiswa IAIN jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, dengan judul “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Ahklak Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI SMA N I Bandar Kab. Batang termasuk dalam kategori “cukup baik” yaitu berada pada interval 73-76 dengan nilai rata-rata 75,813. Sedangkan akhlak siswa SMA N I Bandar Kab. Batang juga termasuk dalam kategori “cukup baik” yaitu berada pada interval 78-81 dengan nilai rata-rata 80,463 perhitungan  $r_o$  ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,873. Hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan nilai  $r$  pada tabel ( $r_t$ ), baik pada taraf signifikansi 5% (0,05) maupun 1% (0,01) dengan ketentuan  $r_o > r_t$ , maka signifikansi. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh:  $r_o = 0,873 > r_{0,05} (80) = 0,220$  dan  $r_o = 0,873 > r_{0,01} (80) = 0,286$ , sehingga hipotesis penelitian ini diterima, semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI, semakin baik akhlak siswa di SMA N I Bandar Kab. Batang.<sup>99</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Ghazali: 073111440), 2008, Mahasiswa IAIN jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, yang berjudul “Pengaruh Perilaku Guru Aqidah Akhlak terhadap Akhlak siswa Kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran

---

Gunung Pati Semarang tahun akademik 2011/2012, *skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

<sup>99</sup>Fahrudin, “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Ahklak Siswa”, *skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

2008/2009". Hasil penelitian menunjukkan persepsi siswa mengenai perilaku guru Aqidah Akhlak terhadap siswa kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 adalah "cukup", yaitu pada interval 54-57. Sedangkan Akhlak Siswa kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tahun pelajaran 2008/2009 diketahui intervalnya 58. Hal ini berarti, bahwa Akhlak Siswa kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tahun pelajaran 2008/2009 "mendekati baik" yaitu interval antara (53-56) dan (61-64). Setelah diketahui rata-rata masing-masing variabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis uji hipotesis dengan rumus regresi satu prediktor. Dari analisis uji hipotesis diketahui, ada pengaruh positif persepsi siswa mengenai perilaku guru Aqidah Akhlak terhadap akhlak siswa kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui, bahwa  $r_{xy} = 0,725 > r_t(0,05) = 0,515$  dengan db 24-2 berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara persepsi siswa mengenai perilaku guru aqidah akhlak terhadap akhlak siswa kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang tahun pelajaran 2008/2009 "diterima".<sup>100</sup>

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengetahui hubungan antara persepsi

---

<sup>100</sup> Ghazali,"Pengaruh Perilaku Guru Aqidah Akhlak terhadap Akhlak siswa Kelas VI di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009", *skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2009).

siswa tentang kompetensi sosial guru PAI. Pada skripsi pertama Muhammad Syafi'i lebih menitik beratkan persepsi siswa tentang keteladanan Guru. Pada skripsi kedua Fahrudin lebih menitik beratkan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru. Sedangkan skripsi Ghazali lebih menitik beratkan pada persepsi siswa mengenai perilaku guru aqidah akhlak. Skripsi pertama menggunakan penelitian kuantitatif analisis. Skripsi kedua menggunakan penelitian kuantitatif analisis korelasi product moment. Sedangkan skripsi yang ketiga menggunakan penelitian analisis uji hipotesis dengan rumus regresi satu prediktor. Namun penelitian ini akan mencoba menggunakan penelitian kuantitatif analisis regresi satu prediktor untuk mengetahui adakah hubungan signifikan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap siswa di SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Akhlak**

Kompetensi sosial guru sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang membahas tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru disamping kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian dan kompetensi profesional yang mana kesemuanya itu terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>101</sup>

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Unikny lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara paduan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu.<sup>102</sup>

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) merupakan faktor atau komponen yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial yang dalam hal ini yaitu kompetensi sosial guru.

---

<sup>101</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010) hlm. 131

<sup>102</sup> M. Arif Mahdiannur, “Kompetensi Sosial Kemampuan Beradaptasi Seorang Guru” dalam <http://mahdiannurblogspot.com/2009/03/kompetensi-sosial-kemampuan-beradaptasi.html> diambil pada hari selasa 28 Desember 2013 pukul 15:22

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Dan dalam kaitannya dengan seorang guru, maka Kompetensi sosial disini berarti kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen, yang pada gilirannya harus dapat ditularkan kepada anak-anak didiknya.<sup>103</sup>

Senada dengan hal tersebut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 juga disebutkan bahwasanya standar kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya yaitu:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> M. Arif Mahdiannur, “*Kompetensi Sosial Kemampuan Beradaptasi Seorang Guru*” dalam <http://mahdiannurblogspot.com/2009/03/kompetensi-sosial-kemampuan-beradaptasi.html> diambil pada hari selasa 28 Desember 2013 pukul 15:22

<sup>104</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, hlm. 142

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang ditangkap melalui alat indera kemudian dilanjutkan ke otak sadar sehingga menemukan titik fokus yang disadari dan disukai oleh individu itu. Sejalan dengan itu menurut Bimo Walgito perilaku juga dapat terbentuk melalui kebiasaan dan model atau pemberian contoh.

Adapun menurut Hasan Langgulung akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.<sup>105</sup>

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan berbagai macam keinginan untuk berbuat sesuatu dengan mudah dan gampang yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan, sehingga dalam melaksanakannya harus secara sukarela tanpa adanya paksaan dari faktor lingkungan maupun faktor keturunan.

Begitu juga dengan akhlak siswa, dalam interaksi belajar mengajar setiap hari ia menerima informasi atau rangsangan dari guru berupa materi pelajaran, dan kepribadian, termasuk penampilan guru, perilaku, serta ucapan, rangsangan tersebut akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan, kemudian objek tersebut akan difokuskan, dipilih sesuai dengan yang dikehendaki dan disenangi (penilaian). Selanjutnya hal

---

<sup>105</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hlm.58

ini akan mengendap menjadi salah satu dasar pola pikir anak didik, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan sebuah aktivitas siswa. Semakin sering siswa menerima objek rangsangan yang sama maka akan semakin kuat perhatian siswa terhadap objek. Semakin sering guru berpenampilan dan bersikap baik di hadapan anak didik, maka akan semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru tersebut.

Menyadari betapa pentingnya peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang susila pada khususnya, maka sangatlah tepat jika kompetensi sosial harus ada pada diri seorang guru. Hal ini mengingat bahwa guru adalah penceramah jaman (Langeveld, 1955), lebih tajam lagi ditulis oleh Ir. Soekarno dalam tulisan “Guru dalam masa pembangunan” menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan adalah menjadi masyarakat. Sehingga guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.<sup>106</sup>

Dengan demikian kompetensi sosial guru merupakan seperangkat kemampuan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang harus dimiliki oleh guru lebih-lebih guru aqidah akhlak sebagai

---

<sup>106</sup> Djam’an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, hlm 215-216

syarat untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Kompetensi sosial guru ini sangat diperlukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang mengandung aspek saling mempengaruhi, seperti keberadaan seorang guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jadi untuk mewujudkan akhlak siswa yang baik diperlukan kompetensi sosial dalam diri seorang guru yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Sehingga kompetensi sosial guru ini mempunyai hubungan yang signifikan dalam membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa “ apabila semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI, maka akan semakin baik pula akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya apabila semakin jelek persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI maka akan semakin jelek pula akhlak siswa”.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>107</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian

---

<sup>107</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.21

sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>108</sup> Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif mengenai persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap akhlak siswa kelas V di SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan”.

---

<sup>108</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet.14, hlm.71.